Abu Aniisah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Potret Salaf di Bulan Ramadhan

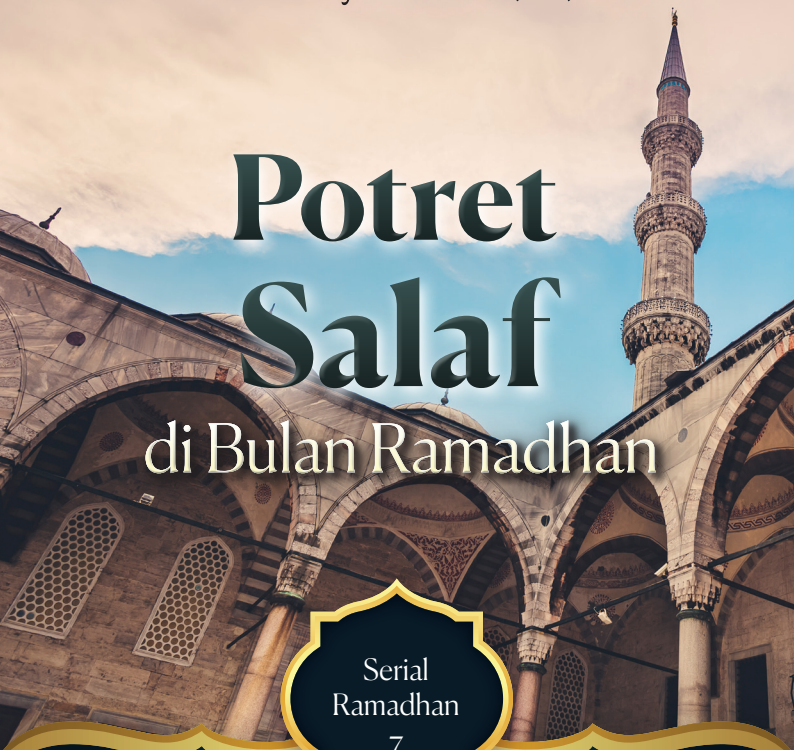

Serial Ramadhan 7

PUSTAKA Syahrul Fatwa

Abu Aniisah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Potret Salaf di Bulan Ramadhan

Serial Ramadhan 7

Judul Buku

Potret Salaf di Bulan Ramadhan

Penulis

Abu Aniisah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10,5 cm x 14,5 cm (19 halaman)

Penerbit

PUSTAKA Syahrul Fatwa

Perum Telaga Sakinah, Cluster Pesona Asri
No. 23 Desa Telaga Murni Kec. Cikarang
Barat Kab. Bekasi Jawa Barat

Telp. 081282856568

Keutamaan Generasi Salaf

Yang kita maksudkan dengan generasi salaf adalah Rasulullah ﷺ, para sahabat, Tabi'in dan Tabiut Tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang

hidup di zamanku, kemudian setelahnya dan kemudian yang setelahnya."[1]

Berikut ini sedikit dari potret salaf di bulan Ramadhan yang dapat kami kumpulkan.

1. Berharap Kehadiran Bulan Ramadhan

Menunggu kedatangan bulan Ramadhan dan berharap dapat berjumpa dengannya adalah salah satu potret para salaf.

Ma'la bin al-Fadhl رَحِمَهُ اللهُ menuturkan; "Mereka para salafus shalih berdo'a kepada Allah selama enam bulan semoga Allah menyampaikan mereka pada bulan Ramadhan, lalu mereka berdo'a selama enam bulan berikutnya semoga amalan mereka di bulan Ramadhan diterima Allah".[2]

2. Bergembira Ketika Ramadhan Tiba

Adalah Rasulullah ﷺ memberi kabar gembira kepada para sahabatnya dengan tibanya bulan

1 HR. Bukhari: 2651, Muslim: 2535

2 *Latha'iful Ma'arif* 1/148

Ramadhan. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda;

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

"Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan puasa atas kalian di dalamnya. Pada bulan ini dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu setan-setan. Di dalam bulan ini ada sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang tercegah dari kebaikannya, maka sungguh dia tercegah untuk mendapatkannya."[3]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Sebagian ulama mengatakan; hadits ini adalah dalil

3 HR. Ahmad 12/59, Nasai 4/129. Syaikh al-Albani berkata: "Hadits Shahih Lighairih". Lihat *Shahih at-Targhib* 1/490, *Tamamul Minnah* hal.395 keduanya oleh al-Albani.

bolehnya mengucapkan selamat antara sebagian manusia kepada yang lain berhubungan dengan datangnya bulan Ramadhan.[4] Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak bergembira dengan dibukanya pintu surga?!, bagaimana tidak bergembira orang yang berbuat dosa dengan ditutupnya pintu neraka?! Bagaimana mungkin orang yang berakal tidak bergembira dengan suatu waktu yang saat itu setan dibelenggu, waktu mana yang bisa menyerupai waktu semacam ini?".[5]

3. Target Khatam Tilawah al-Qur'an

Praktek para sahabat yang mencontoh Nabi ﷺ dalam pencapaian target membaca al-Qur'an adalah suatu yang sudah maklum diketahui. Diantara contohnya;

Pertama; Suatu hari Rasulullah ﷺ menjamu tamu dari kalangan Bani Tsaqif di tendanya,

4 Lihat secara luas masalah ini dalam risalah *Hukmu at-Tahniah Bi Dukhuli Syahri Ramadhan*, Yusuf bin Abdul Aziz at-Thorifi, karena beliau telah mengumpulkan dalil-dalil dan ketarangan para ulama yang membolehkan hal ini.

5 *Lathoiful Ma'arif* hal.279.

mereka datang menemui Rasulullah ﷺ setiap malam setelah Isya agar mendengar ilmu dari Rasulullah. Pernah di suatu malam Rasulullah ﷺ terlambat keluar menemui mereka, salah seorang dari mereka bertanya; "Sungguh malam ini engkau terlambat dalam memberi hadits kepada kami." Nabi ﷺ menjawab; "Sesungguhnya tadi terlihat dalam fikiranku target bacaan al-Qur'anku, maka aku tidak senang untuk keluar sebelum aku menyelesaikannya." Rawi hadits ini yaitu Aus bin Hudzaifah رَحِمَهُ اللهُ berkata; "Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah, bagaimana kalian membagi target bacaan dan hafalan al-Qur'an?." Mereka menjawab; "Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas dan target surat-surat mufasshal".[6]

Kedua; Ibunda Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا beliau juga mempunyai kegiatan rutin dalam membaca al-Qur'an agar bisa khatam dalam tujuh hari. Beliau berkata: "Sungguh aku membaca juz al-Qur'an yang menjadi targetku sedangkan saya duduk di atas

6 HR. Ibnu Majah: 1345. Dihasankan oleh al-Hafizh al-Iroqi dalam *Takhrij al-Ihyaa* 1/276

kasur tempat tidurku".[7]

Ketiga; Imam az-Zuhri رَحِمَهُ اللهُ pernah ditanya tentang amalan di bulan Ramadhan, beliau menjawab; "Amalan di bulan Ramadhan hanya membaca al-Qur'an dan memberi makan."

Imam Abdurrazzaq menukil dari Imam ats-Tsauri رَحِمَهُ اللهُ bahwasanya jika telah masuk bulan Ramadhan beliau meninggalkan seluruh ibadah selain yang wajib, dan memfokuskan diri untuk membaca al-Qur'an. Dan diceritakan bahwa Imam Malik bila telah datang bulan Ramdhan maka beliau lari dari majlis ilmu dan memfokuskan diri untuk membaca al-Qur'an dari mushaf.[8]

Keempat; Rabi' bin Sulaiman رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Imam as-Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ menghatamkan al-Qur'an di bulan Ramadhan sebanyak 60 kali".[9]

Kelima; Musabbih bin Sa'id رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Imam al-Bukhari menghatamkan al-Qur'an di bulan

---

7 Dikeluarkan oleh Abu Ubaidah dalam *Fadhail al-Qur'an* no.291

8 *Wazhaif Ramadhan* hal.42

9 *Siyar A'lam an-Nubala* 10/36

Ramadhan pada siang hari dengan satu kali khatam. Dan beliau shalat malam setelah tarawih dan mengkhatamkan al-Qur'an dengan membaca dalam shalat setiap tiga malam sekali".[10]

Keenam; Disebutkan dalam biografi Imam Qatadah رَحِمَهُ اللهُ; Qatadah biasa mengkhatamkan al-Qur'an tujuh hari sekali. Apabila datang bulan Ramadhan maka ia mengkhatamkan dalam setiap tiga hari. Apabila telah datang sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan ia mengkhatamkannya pada setiap malam.[11]

4. Memahami Hakekat Puasa

Puasa tidak hanya menahan makan dan minum semata. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu menahan anggota badan dari bermaksiat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Menahan mata dari melihat yang haram, menjauhkan telinga dari mendengar yang haram, menahan lisan dari mencaci dan menggibah, serta menjaga kaki untuk tidak melangkah

10 *Saaid.net*

11 *Siyar A'lam an-Nubala* 5/276

ke tempat maksiat. Rasulullah ﷺ bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ

"Betapa banyak orang yang berpuasa tidak ada bagian dari puasanya kecuali hanya mendapat lapar belaka."[12]

Dan inilah hakekat puasa yang sebenarnya. Al-Hafizh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Orang berpuasa yang sebenarnya adalah orang yang menahan anggota badannya dari segala dosa, lisannya dari dusta, perutnya dari makanan, minuman dan farjinya dari jima'. Bila berbicara, dia tidak mengeluarkan perkataan yang menodai puasanya. Jika berbuat, dia tidak melakukan hal yang dapat merusak puasanya. Sehingga ucapannya yang keluar adalah bermanfaat dan baik. Demikian pula amal perbuatannya, ibarat wewangian yang dicium baunya oleh kawan duduknya. Seperti itu juga orang yang

12 HR. Ibnu Majah 1690. Syaikh al-Albani berkata: "Hadits hasan shahih". Lihat *al-Misykah* no.2014, *Shahihul Jami'* no.3488 keduanya oleh al-Albani

puasa, kawan duduknya mengambil manfaat dan merasa aman dari kedustaan, kemaksiatan, dan kezhalimannya. Inilah hakekat puasa sebenarnya, bukan hanya sekedar menahan diri dari makanan dan minuman".[13]

- **Diantara potret salaf dalam menjaga puasa mereka;**

Pertama; Imam Abu Nu'aim رَحِمَهُ اللهُ berkata; "Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia dan para sahabatnya apabila berpuasa mereka duduk berdiam di masjid seraya berkata; mari kita membersihkan puasa kita."[14]

Kedua; Imam Ibnu Abi Syaibah رَحِمَهُ اللهُ berkata; "Thalq apabila pada hari puasanya selalu masuk ke rumahnya dan tidak keluar kecuali untuk mengerjakan shalat berjamaah."[15]

---

13 *Al-Wabil as-Shoyyib Wa Rafi'ul Kalim at-Thoyyib* hal.57, Ibnul Qayyim.

14 *Hilyah Aulia* 1/382

15 *Islamway.net*

5. Memberi Makan Kepada Orang Yang Berbuka Puasa

Adalah para salaf sangat semangat dalam memberi makanan berbuka bagi yang puasa, karena pahala dan ganjarannya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرُ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barangsiapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa dikurangi dari pahala orang yang berpuasa sedikitpun."[16]

Disebutkan bahwa Ibnu Umar رضي الله عنهما saat berpuasa tidak akan berbuka kecuali Bersama orang-orang miskin. Ia datang ke masjid untuk shalat kemudian pulang ke rumahnya Bersama dengan

16 HR. Tirmidzi: 807, Ahmad 28/261, Ibnu Majah: 1746. Ibnu Hibban: 895 Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* 807

orang-orang miskin.[17]

Imam Hammad bin Abi Sulaiman رَحِمَهُ اللهُ adalah orang yang diberi keluasan dalam hal rezeki, beliau di bulan Ramadhan biasa memberi makanan kepada orang yang berbuka puasa sebanyak 500 orang.[18]

6. Semangat Shalat Taraweh

Ketahuilah, bahwa seorang mukmin pada bulan Ramadhan terkumpul dua jihad dalam dirinya. Jihad pada siang hari dengan puasa dan jihad pada malam hari dengan shalat malam.[19]

Sungguh mengerjakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan pahalanya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

17 *Lathaiful Ma'arif* hlm.218

18 *Siyar A'lam an-Nubala* 5/234

19 *Lathoif al-Ma'arif* hal.319

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."[20]

Dan hendaklah mengerjakan shalat tarawih bersama imam, jangan pulang sebelum imam selesai[21], karena Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّىٰ يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

20 HR. Bukhari 4/250, Muslim 759

21 Faedah: Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata: "Hari-hari Ramadhan adalah hari-hari ibadah, bukan ilmu, untuk ilmu ada waktu lainnya lagi. Maka pada asalnya tidak selayaknya di sela-sela terawih digunakan untuk kultum, ceramah dan pengajian, ini bukan termasuk sunnah, karena waktu itu adalah waktu ibadah bukan waktu untuk ilmu. Namun, karena disebabkan kurangnya kaum muslimin sekarang dalam menuntut ilmu dan kurangnya ahli ilmu dalam menyampaikan ilmu kepada manusia, maka manusia mendapatkan saat itu sebagai kesempatan berharga untuk menyampaikan ilmu yang dibutuhkan masyarakat dalam waktu yang tepat bagi mereka". (Kaset *Liqo'atul Al-Huwaini Ma'a Al-Albani* 7/B). Dari perkataan beliau ini sangat jelas menunjukkan bahwa kultum setelah terawih tidak bisa dikatakan bid'ah secara mutlak sebagaimana anggapan sebagian kalangan. *Wallahu A'lam.*

"Barangsiapa yang shalat bersama imam sampai selesai, ditulis baginya shalat sepanjang malam."[22]

Adapun kaum wanita, jika mereka ingin shalat taraweh di masjid, maka hendaknya memperhatikan adab-adab pergi ke masjid, seperti memakai pakaian syar'i, tidak memakai parfum, tidak bercampur baur dengan lelaki dan lain-lain.[23]

Nabi ﷺ adalah suri tauladan terbaik bagi ummatnya. Beliau tidak hanya sibuk mengatur urusan ummat saja, namun masih sempat mengajak keluarga untuk mengerjakan sebagian ibadah. Abu Dzar رضي الله عنه menuturkan: "Nabi tidak pernah shalat bersama kami, hingga ketika bulan tinggal tiga hari, beliau shalat bersama kami pada malam ketiganya, beliau mengajak keluarga dan istri-istrinya. Beliau menjadi imam bagi kami, hingga kami khawatir hampir masuk waktu shubuh".[24]

---

22 HR. Abu Dawud 4/248, Tirmidzi 3/520, Nasai 3/203, Ibnu Majah 1/420. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Irwaa'* no.447

23 Lihat lebih luas dalam *Ahkam Hudhur al-Masjid* hal. 275-281, Abdullah Bin Shalih al-Fauzan

24 HR. Tirmidzi: 806 dll. Lihat takhrij lengkapnya dalam *Shalat Taraawih* hal. 15, al-Albani

Salah satu potret semangat beliau dalam shalat tarawih pada bulan Ramadhan sebagaimana penuturan Aisyah رضي الله عنها ketika beliau ditanya; "Bagaimana shalatnya Rasulullah di bulan Ramadhan?." Aisyah menjawab; "Beliau mengerjakan shalat malamnya tidak melebihi sebelas rakaat baik di bulan Ramadhan atau selainnya. Beliau shalat empat rakaat, maka jangan engkau tanyakan bagusnya dan lamanya berdiri. Kemudian beliau shalat empat rakaat lagi, maka jangan engkau tanyakan bagusnya dan lamanya berdiri, kemudian beliau shalat tiga rakaat." Kemudian Aisyah bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat witir?." Beliau menjawab; "Wahai Aisyah, kedua mataku tidur akan tetapi hatiku tidak tidur".[25]

Umar bin Khattab رضي الله عنه memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamim ad-Dari untuk mengimami orang-orang pada bulan Ramadhan. Imam membaca 200 ayat dalam satu rakaat. Sampai-sampai mereka harus bertumpu pada tongkat

25 HR. Bukhari: 2013

karena lamanya berdiri. Dan mereka baru selesai menjelang fajar. Di dalam Riwayat lain disebutkan bahwa mereka mengikatkan tali temali diantara dinding-dinding kemudian mereka bergelantungan dengan tali-tali tersebut.[26]

7. Ketika 10 Hari Terakhir Ramadhan

Rasulullah ﷺ sendiri melakukan I'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Dan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dengan niat ketaatan dan mendekatkan diri maka hukumnya sunnah bagi seluruh ummatnya.

Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ ، وَيَقُولُ : تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Rasulullah ﷺ berdiam diri di dalam masjid pada

26 *Lathoiful Ma'arif* hlm.316

sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau berkata: "Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan".[27]

Aisyah رضي الله عنها juga menuturkan: "Adalah Rasulullah ﷺ bila memasuki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh dan menguatkan ikatan sarungnya".[28]

9. Bagi-bagi THR

Imam Hammad bin Abi Sulaiman رحمه الله adalah orang yang diberi keluasan dalam hal rezeki, saat Idhul fithri tiba, beliau biasa memberi uang untuk 500 orang masing-masing 100 dirham.[29]

Allahu A'lam.

27 HR. Bukhari: 21020

28 HR. Muslim: 1174

29 *Siyar A'lam an-Nubala* 5/234